

Editor: Hikmalisa, S.Sos., M.A.



KISAH INSPIRATIF PROFESOR DAN DOKTOR FISUM

TANTANGAN DAN ROMANTIKA PERJUANGAN



Penulis:

Iswandi Syahputra | Ahmad Norma Permata | Yayan Suryana | Achmad Zainal Arifin | Erika Setyanti Kusumaputri |
Mustadin Taggala | Napsiah | Yani Tri Wijayanti | Sulistyaningsih | Achmad Uzair | Muryanti | Diah Ajeng Purwani |
Astri Hanjarwati | Ambar Sari Dewi | Raden Rachmy Diana | Rama Kertamukti | Fatma Dian Pratiwi



Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KISAH INSPIRATIF PROFESOR DAN DOKTOR
TANTANGAN DAN ROMANTIKA PERJUANGAN

Penulis:

Profesor dan Doktor

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editor: Hikmalisa, S.Sos., M.A.

KISAH INSPIRATIF PROFESOR DAN DOKTOR
TANTANGAN DAN ROMANTIKA PERJUANGAN

ISBN 978-602-50028-3-0

Penulis:

Iswandi Syahputra | Ahmad Norma Permata | Yayan Suryana | Achmad
Zainal Arifin | Erika Setyanti Kusumaputri | Mustadin Taggala | Napsiah
| Yani Tri Wijayanti | Sulistyaningsih | Achmad Uzair | Muryanti | Diah
Ajeng Purwani | Astri Hanjarwati | Ambar Sari Dewi | Raden Rachmy
Diana | Rama Kertamukti | Fatma Dian Pratiwi

Editor:

Hikmalisa, S.Sos., M.A.

Layout:

Toni Fajar Ristanto

Penerbit

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM)
UIN Sunan Kalijaga

Kantor: Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

<http://isoshum.uin-suka.ac.id>

Pengantar Editor

Wejangan Romantika Perjuangan



Hikmalisa, S.Sos., M.A.

(Dosen Prodi Sosiologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Buku yang sedang ada di tangan pembaca saat ini memuat 17 romantika perjuangan dosen-dosen FISHUM meraih gelar doktor dan profesor. Disebut “Kisah Inspiratif” karena kisah-kisah yang ada dalam buku ini bisa memberikan *trigger* para pembaca untuk bisa merasa lebih percaya diri dalam menggapai gelar tertinggi di dunia akademik. Setelah membaca kata demi kata yang ada dalam buku ini, kami yakin para pembaca akan menyadari bahwa kata ‘Inspiratif’ yang disematkan atas kisah-kisah tersebut bukan sekadar hiperbola, di dalamnya para pembaca akan melihat bagaimana seluk-beluk yang telah para penulis tempuh. Tidak ada jalan yang mulus, setiap kisah memiliki tantangannya masing-masing. Namun tekad kuat yang tertanam dalam diri para penulis serta pengorbanan dan dukungan orang-orang di sekitar membantu mereka menghadapi suka duka dalam menyelesaikan studi.

Tulisan dalam buku ini disajikan berdasarkan kelulusan para penulis. Di awal, kita akan membaca kegigihan dan kedisiplinan yang dilakukan oleh Prof. Iswandi Syahputra semasa kecil di pasar Medan, mengantarkan beliau menjadi Guru Besar pertama di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, hal yang mungkin pada awalnya tidak disangka oleh beliau sendiri. Kisah mengenai energi super yang dimiliki oleh Dr. Phil.

Ahmad Norma Permata mengantarkan beliau mendapat gelar doktor dalam waktu 2.5 tahun dengan predikat *Magna Cumlaude*. Ada juga kisah keuletan Dr. Yayan Suryana yang sempat harus berkutat dengan problem akademik dan non-akademik hingga akhirnya meraih gelar doktor. Keberanian untuk tetap berangkat Studi S3 ke Australia sekalipun harus ‘memasrahkan’ status CPNS saat itu akhirnya berakhir dengan ‘happy ending’ bagi Achmad Zainal Arifin, Ph.D, berikut diiringi berkah selama menjadi Pengajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak hingga akhirnya bisa bertemu dengan Bryan S. Turner yang bukunya sangat terkenal itu.

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri kemudian mengingatkan tentang bagaimana menentukan prioritas dan manajemen waktu sebagai kunci bisa menyelesaikan studi doktor. Tips lainnya disampaikan oleh Dr. Mustadin Taggala untuk menjaga keteguhan, kesabaran dalam menyelesaikan studi S3, beliau juga mengingatkan pentingnya persahabatan dengan banyak orang sebagai *wasilah* dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, tips ‘membidik dengan pasti’ dari Dr. Napsiah mengenai target, rencana, dan tahapan-tahapan yang akan ditempuh menjadi senjata agar bisa meraih tujuan yang ingin dicapai.

Kisah selanjutnya datang dari kegigihan Dr. Yani Tri Wijayanti yang menempuh perjalanan Yogyakarta-Bandung setiap minggu, ternyata tidak menjadi penghalang baginya untuk terus menggapai mimpi dan target yang telah beliau tentukan untuk bisa menyelesaikan studi. Dr. Sulistyaningsih dengan keteguhan, kerja keras dan komitmen untuk memilih prioritas juga berhasil menyandang gelar doktor meskipun beliau harus rehat sejenak dari kegiatan sosial yang telah beliau dampingi selama ini.

Di halaman selanjutnya kita juga akan menerima pesan untuk sering ‘main’ dari Achmad Uzair, Ph.D, sebuah tips agar bisa lulus Ph.D, sungguh ini saran yang menggiurkan. Perjalanan *commuter* Yogyakarta-Bogor dengan menggunakan kereta atau bus selama dua tahun yang dijalani oleh Dr. Muryanti akhirnya terbayarkan ketika berhasil mendapatkan gelar Doktor. Di kisah lainnya, perasaan kecewa yang sempat dirasakan oleh Dr. Diah Ajeng Purwani karena tidak lulus beasiswa padahal semua persyaratan telah terpenuhi, justru beralih berkah di jalan yang lain hingga beliau berhasil menyelesaikan studi tepat waktu dengan IPK sempurna,

4.00.

Torehan kisah lainnya datang dari Dr. Astri Hanjarwati yang berusaha tetap fokus walau harus sering meninggalkan anak-anak yang saat itu masih kecil-kecil ditambah harus LDR-an (hubungan jarak jauh) dengan suami. Hal tersebut justru bisa menjadi pompa yang mengisi semangat beliau untuk segera menyelesaikan studi. Langkah sigap dari kisah Ambar Sari Dewi, Ph.D ketika sedang dalam situasi darurat menyelesaikan disertasi dan visa yang hampir berakhir tidak kalah menegangkan untuk disimak. Masa pasang surut yang dialami Dr. Raden Rachmy Diana berakhir *happy ending* berkat kegigihan dan dukungan dari keluarga yang selalu membersamai. Tulisan Dr. Rama Kertamukti memberikan tekanan bahwa kunci perjuangan tidak lepas dari doa dan rida istri dan anak yang melepas seorang ayah untuk menjadi teladan bagi keluarganya, juga relasi yang baik dengan kerabat, teman dan kolega. Lalu buku ini ditutup dengan kisah Dr. Fatma Dian Pratiwi yang belum lama ini menyelesaikan studi S3, yaitu Juli 2021. Kesedihan beruntun yang beliau alami saat harus kehilangan orang-orang terkasih saat menyelesaikan studi memang sempat membuatnya jatuh, namun beliau bangkit kembali dan justru mendapatkan ‘rahmat’ di jalan lain hingga akhirnya bisa menyelesaikan studi walaupun harus dilakukan secara daring.

Benang merah yang menjadi penghubung dari semua kisah yang tertuang dalam buku ini adalah perjalanan Studi S3 dari awal hingga akhir, namun juga berisi mengenai perjalanan hidup sebelumnya, bahkan tidak sedikit yang menceritakan pengalaman masa kanak-kanak, remaja hingga berstatus mahasiswa. Tentu saja hal-hal tersebut diperlukan karena masih berkaitan dan memberi pengaruh dalam studi S3 para penulis.

Sebagai editor, saya sangat bersyukur terbitnya buku ini. Penyusunan buku ini dimulai pada bulan Juli 2021. Saat saya masih meraba-raba program apa yang bisa saya lakukan sebagai bagian dari pelaksanaan Aktualisasi Pelatihan Dasar CPNS (dulu disebut Pra Jabatan (Prajab), Ibu WD I yang juga merupakan mentor saya akhirnya memberikan ide untuk mengambil program penyusunan buku Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor FISHUM, hingga akhirnya bisa dikembangkan di fakultas untuk diterbitkan.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih kepada Dekan FISHUM, Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si yang telah memberikan dukungan

penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih banyak kepada Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si., selaku pengarah sekaligus mentor yang membimbing saya sampai saat ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Perencanaan Dr. Yani Tri Wijayanti, Sos., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama, Dr. Badrun, M.Si., Kepala Tata Usaha, Endah Susilandari, S.H., M.H., Kepala Sub Administrasi Umum dan Keuangan, Enny Iroh Hayati, S.E., M.S.I, PLT Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan, Nurita Yuliasiarti, S.I.P. Terima kasih banyak kepada tim penyusun buku Katrin Purnomosari, S. Psi, Tri Muryani, S.Sos, juga *layouter* Toni Fajar Ristanto yang telah bekerja keras merampungkan buku ini serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih yang istimewa saya sampaikan kepada seluruh penulis yang selalu bersedia saya 'ganggu' di tengah kesibukan menjelang akhir tahun. Bapak/Ibu sekalian, percayalah bahwa kisah-kisah yang Bapak/Ibu tulis kata demi kata dalam buku ini sangatlah berharga bagi kami pejuang doktor, doakan kami para pejuang doktor yang sedang membaca tulisan Bapak/Ibu semua bisa mengikuti langkah-langkah keren Bapak/Ibu.

Yogyakarta, 12 Desember 2021

Kata Pengantar

"DOKTOR ADALAH TAHAP AWAL UNTUK PENGABDIAN YANG LEBIH LUAS"



Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.

(Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Assalamu'alaikum Wr. Wb. *Alhamdulillahirobbil'alamin*. Hanya karena rida-Nya lah, kegiatan penerbitan Buku dengan judul "Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan", sebagai salah satu tugas saya selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga bisa terlaksana dengan baik. Salam dan *sholawat* semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan pengikut-pengikut beliau sampai akhir zaman. Tujuan utama dari kegiatan penerbitan buku ini adalah untuk memberikan inspirasi bagi para dosen, mahasiswa juga alumni FISHUM khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Selain hal tersebut, penerbitan buku ini juga secara tidak langsung juga memiliki target jangka panjang.

Kegiatan penerbitan buku dengan judul "Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan", mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, untuk memberikan apresiasi bagi Profesor dan Doktor di FISHUM UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, untuk mendukung keperluan akreditasi di tiap program studi di FISHUM dan UIN Sunan Kalijaga. *Ketiga*, untuk

meningkatkan *branding* dan rekognisi Dosen FISHUM di tingkat nasional maupun internasional. *Keempat*, menjadi media *sharing session* yang diharapkan bisa memberikan inspirasi dan motivasi bagi para Dosen FISHUM UIN Sunan Kalijaga yang sedang melanjutkan studi atau yang sedang berjuang untuk *submit* studi S3, khususnya dan Dosen UIN Sunan Kalijaga dan para dosen di seluruh Indonesia. Semoga kisah-kisah luar biasa para dosen hebat yang dimiliki FISHUM yang tertuang dalam buku ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang. Saya berharap hal ini menjadi kenyataan bahwa dalam beberapa tahun ke depan akan ada buku kisah inspiratif yang tidak kalah hebat yang lahir dari para dosen muda FISHUM saat ini ketika mereka nantinya telah menyelesaikan studi doktor –dan dalam kisah tersebut mereka juga akan mengingat betapa buku ini menjadi salah satu pemicu mengapa mereka di level tersebut saat itu.

Dalam buku yang berjudul “Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan”, merupakan karya satu Profesor dan 16 Doktor dari tiga program studi (Program Studi Psikologi, Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Komunikasi). Karya Profesor dan para Doktor di FISHUM ini mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Karena setiap perjuangan profesor dan para doktor berbeda, inilah yang menjadi keunggulan dari karya ini.

Atas nama Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini terutama: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si yang telah dengan sabar memberikan pengarahan sekaligus dukungan yang luar biasa bagi terbitnya buku karya Profesor dan Doktor di FISHUM Kepada Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Perencanaan Dr. Yani Tri Wijayanti, Sos., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama, Dr. Badrun, M.Si, Kepala Tata Usaha, Endah Susilandari, S.H., M.H., Kepala Sub Administrasi Umum dan Keuangan, Enny Iroh Hayati, S.E., M.S.I, PLT Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan, Nurita Yuliasiarti, S.I.P., Tim Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga FISHUM, para Ketua Program Studi dan

Sekretaris Program Studi (Psikologi, Sosiologi dan Ilmu Komunikasi) terima kasih atas dukungannya. *The last but not least*, saya menyampaikan banyak terima kasih kepada, **editor** (Hikmalisa, M.A) Tim administrasi Penyusunan Buku (Katrin Purnomosari, S.Psi, Tri Muryani, S.Sos, Toni Fajar Ristanto), **para penulis** (Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M. Si, Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S. Ag., M.A, Dr. Yayan Suryana, M. Ag, Achmad Zainal Arifin, M.A, Ph. D, Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S. Psi., M. Si, Dr. H. Mustadin Taggala, S. Psi., M. Si, Dr. Napsiah, S. Sos., M. Si, Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si, Achmad Uzair, M.A., Ph.D, Dr. Muryanti, S. Sos., M.A, Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M. Si, Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M. A, Ambar Sari Dewi, M. Si., Ph. D, Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi., Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn, dan Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si) serta para pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga karya Profesor dan Para Doktor FISHUM ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang. Saya berharap kegiatan penerbitan buku karya Profesor dan para Doktor di FISHUM ini bisa dilanjutkan kembali pada tahun-tahun mendatang. Dengan demikian akan banyak lagi para Doktor FISHUM yang berbagi inspirasi melalui buku bunga rampai. Sukses selalu bagi para dosen FISHUM UIN Sunan Kalijaga. *“Doktor adalah tahap awal untuk pengabdian yang lebih luas”*. Tetap semangat, pada akhirnya kita semua akan menjadi Guru Besar pada waktunya! Semoga harapan-harapan dan usaha-usaha kita semua dimudahkan oleh Dia Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 September 2021

Kata Pengantar

MENYEMAI INSPIRASI: Fishum Muda, Fishum Terkemuka Membuana Yang Bermakna, Membumi Yang Migunani



Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si.
(Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, buku kumpulan tulisan dosen dengan judul **Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan** telah terbit. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, rasul yang selalu menjadi idola kita semua dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Sebagai pimpinan, tentu saya sangat mengapresiasi karya ini. Kumpulan tulisan yang merepresentasikan perjalanan para dosen hebat yang dimiliki Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) dalam menempuh dan menyelesaikan studi doktor dan meraih Guru Besar. Semoga dapat memberi inspirasi pada kita semua.

Ada banyak hal yang luar biasa dari 17 kisah (satu profesor dan 16 doktor) yang ditulis dalam karya ini. Kisah-kisah yang ada dalam buku ini menjadi luar biasa tentu tidak hanya karena cerita tersebut memang luar biasa hebat. Namun lebih dari itu, kisah-kisah luar biasa ini diharapkan dapat menjadi *trigger* untuk melahirkan kisah-kisah luar biasa lainnya dari para dosen muda, khususnya yang ada di FISHUM. Hal ini sejalan dengan *tagline* fakultas, yakni FISHUM Muda, FISHUM Terkemuka.

Saat ini, jumlah dosen FISHUM yang belum doktor masih lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang sudah menyandang gelar doktor, baik dari kampus dalam maupun luar negeri. Secara keseluruhan, sekitar 26,1% atau 17 orang dari 65 dosen yang bergelar doktor. Baru satu dosen yang meraih Guru Besar, yaitu Prof. Dr. Iswandi Syahputra.

Tentu saja banyak alasan dan faktor, mengapa para dosen muda belum menempuh atau melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang S3. Sejumlah kendala muncul, mulai dari kendala bahasa, biaya, belum lagi ditambah tanggung jawab lain sebagai orang tua bagi yang sudah memiliki anak, dan kekhawatiran lainnya. Di sinilah mengapa buku ini menjadi sangat penting, karena di dalamnya memperlihatkan bagaimana para dosen yang sekarang sudah berhasil menyandang gelar doktor dan profesor juga pernah menghadapi kendala-kendala tersebut. Kisah-kisah mengenai perjuangan memperoleh beasiswa, perjuangan menyelesaikan disertasi, dan cara mereka menyelesaikan kendala tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para dosen muda, sehingga buku ini benar-benar sesuai dengan judulnya: “kisah inspiratif”.

Sebagai pimpinan, saya mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada 17 dosen FISHUM yang berkenan menuliskan ceritanya dan diterbitkan dalam karya ini. Bagi dosen muda FISHUM yang belum S3, semoga kisah ini sebagai inspirasi dan tidak lupa tetap berusaha dan berdo'a karena hal itu menjadi kunci keberhasilan. Fakultas akan terus mendorong dan mendukung dosen untuk terus bersemangat 'muda' dan 'terkemuka'.

Atas nama Dekan FISHUM, kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini, terutama: Jajaran Pimpinan FISHUM, Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si., selaku pengarah kegiatan, seluruh dosen yang sudah bersedia menuliskan kisah-kisahannya dalam buku ini, dan editor buku ini yakni Hikmalisa, M.A., serta para pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2021

Kata Pengantar

“SDM UNGGUL MENUJU UIN SUKA MENDUNIA”



Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

(Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Assalamu’alaikum wr wb, Alhamdulillah, segala syukur kita haturkan kepada Sang Maha Pemberi Rahmah, Allah SWT sehingga buku “Kisah Inspiratif Profesor dan Doktor Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tantangan dan Romantika Perjuangan” bisa diselesaikan. *Shalawat* beriring salam kita kirimkan kepada Baginda Besar Muhammad SAW, suri tauladan dan panutan kita dalam melangkah menjadi insan yang lebih baik dan memberikan manfaat.

Seperti yang kita ketahui, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki *tagline* ‘UIN Suka untuk bangsa’, ‘UIN Suka Mendunia’ dan dalam upaya menuju *world class university*. Demi mewujudkan hal tersebut, UIN Sunan Kalijaga terus meningkatkan kualitas di segala bidang. Salah satu tiang penting dalam pengembangan dan kemajuan universitas adalah kualitas SDM dosen yang mumpuni. Kualitas tersebut tentunya dapat dilihat dari publikasi, penelitian, dan pengembangan karier pendidikan dosen.

UIN Sunan Kalijaga mendukung penuh dan gencar dalam pengembangan karier pendidikan dosen, khususnya jenjang Pendidikan menuju doktor dan profesor. Berbagai bentuk upaya

pendampingan maupun pelatihan demi meningkatkan potensi diri untuk bisa segera melanjutkan pendidikan terus diupayakan. Kita tahu, bahwa karier pendidikan doktor tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dosen itu sendiri dalam meningkatkan kualitas pengajaran, tapi juga untuk meningkat *branding* program studi, fakultas hingga universitas.

Mengiringi upaya-upaya tersebut, saya sebagai Wakil Rektor I dan sekaligus sebagai dosen Profesor di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, menyambut baik kegiatan penyusunan Buku Kisah Inspiratif Profesor dan Para Doktor FISHUM ini. Tentunya kita berharap buku ini bisa menjadi 'sulut api' untuk kembali menyalakan semangat pejuang doktor untuk bisa segera melanjutkan studi S3 baik di luar maupun di dalam negeri.

Buku ini memang belum mencakup seluruh pengalaman para penulis untuk mendapatkan gelar doktor dan profesor, namun berbagai sisi cerita yang tertuang di dalamnya seyogyanya akan mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pembaca untuk menorehkan kisah yang sama bahkan atau lebih di masa mendatang. Tentu kisah-kisah ini bukan sekadar tentang pencapaian pencapaian gelar akademik, lebih dari itu ada pelajaran penting yang tersirat dalam tentang bagaimana menjadi sosok yang bisa terus mengembangkan keilmuan.

Membaca langsung pengalaman-pengalaman di buku ini akan membuka mata kita bahwa di setiap pencapaian pasti ada kegigihan di dalamnya, ada dukungan orang-orang terkasih, ada pengorbanan materi yang tidak sedikit, pun ada komitmen tinggi dalam diri masing-masing penulis untuk bisa menyelesaikan studi dengan baik.

Ada tantangan selama perjalanan, namun bukan hal yang mustahil jika kita sudah benar-benar bertekad dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Tanamkan niat yang kuat dalam diri, persiapkan segala hal dengan sungguh-sungguh dan terus meningkatkan potensi diri, semangat pantang menyerah, hingga nanti gelar doktor dan profesor bisa diraih'.

'UIN Suka untuk Bangsa, UIN Suka Mendunia''

Yogyakarta, 23 September 2021

Isi Buku

Kata Pengantar Editor	i
Kata Pengantar Wakil Dekan I	v
Kata Pengantar Dekan	viii
Kata Pengantar Wakil Rektor I	x
Kisah Inspiratif Profesor	
Faidza 'Azamta: Dari Pasar ke Guru Besar	3
<i>Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M. Si.</i>	
Kisah Inspiratif Para Doktor	
Menemukan Energi Super Di dalam Diri	13
<i>Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S. Ag., M.A.</i>	
Semuanya Karena Orang Lain	23
<i>Dr. Yayan Suryana, M. Ag.</i>	
Dari Amerika ke Australia: Bukan Mengejar Mimpi	31
<i>Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph. D.</i>	
Pencapaian Doktor Studi Psikologi	41
<i>Dr. Erika Setyanti Kusuma Putri, S. Psi., M. Si.</i>	
Sekali Mendayung Dua Tiga Pulau Terlampaui	47
<i>Dr. H. Mustadin Taggala, S. Psi., M. Si.</i>	
Membidik dengan Pasti	55
<i>Dr. Napsiah, S. Sos., M. Si.</i>	
Kan Kukejar Mimpi, Ku Pasti Bisa	61
<i>Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si.</i>	
Bocah Ndeso Dadi Doktor	69
<i>Dr. Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si.</i>	

Banyak Main Kalo Serius Mau PhD <i>Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.</i>	81
Melanjutkan Studi Tiada Pernah Henti <i>Dr. Muryanti, S. Sos., M.A.</i>	89
Selesai S3 Tepat Waktu? Kenapa Tidak <i>Dr. Diah Ajeng Purwani, S. Sos., M. Si.</i>	93
Life is Process, so Enjoy The Process <i>Dr. Astri Hanjarwati, S. Sos., M. A.</i>	101
Sesungguhnya Kesusahan datang Bersama Kemudahan <i>Ambar Sari Dewi, M. Si., Ph. D.</i>	109
Perjalanan Panjang Studi Program Doktor <i>Dr. Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi</i>	121
Aku Besar Karena Keluarga <i>Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn.</i>	129
Yakinlah Selalu Bahwa, Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan <i>Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si.</i>	137



Ambar Sari Dewi S.Sos., M.Si., Ph.D.



فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” QS Al-Insyirah Ayat 5-6



Sesungguhnya Kesusahan Datang Bersama Kemudahan

Ambar Sari Dewi

Satu hal yang menjadi pegangan dalam hidup saya, termasuk dalam Studi S3 saya, mungkin terdengar klise, tapi saya benar-benar mendapatkan kekuatan dari kata ini, dari Surah Al-Insyirah yang berbunyi, *Inna ma'al 'usri yusro* (sesungguhnya kesusahan datang bersama kemudahan). Ayat ini sangat membekas dalam perjalanan kehidupan saya.

Semua berawal dari mimpi

Sejak kecil saya bercita-cita ingin tinggal di luar negeri. Paparan film-film *hollywood* yang saya tonton gratis di televisi swasta di rumah kami, atau pameran dan promosi di bioskop kecil di kota kami berkontribusi dalam cita-cita tersebut. Saat itu saya belum tahu bagaimana caranya untuk tinggal di luar negeri. Saya hanya tahu bahwa situasi di luar negeri itu sangat menyenangkan. Itu saja.

Dalam perjalanannya, saya kemudian sering meragukan cita-cita tersebut. Rasanya *gak* mungkin buat anak desa tinggal di luar negeri, atau bahkan sekadar berkunjung dan berlibur di sana. Bukannya apa apa, tapi keluarga saya bukan keluarga yang kaya. Kami hanya keluarga biasa-biasa saja. Saat itu Bapak saya adalah seorang tentara, (sekarang ayah saya sudah almarhum, dan menjelang Purnawirawan berpangkat sebagai kapten). Ibu saya seorang Ibu Rumah Tangga biasa, meski beliau sempat menjadi anggota DPRD. Tapi, intinya keluarga kami biasa-biasa saja. Maka cita-cita untuk tinggal atau pergi keluar negeri ya tentu saja terkesan sebagai sesuatu yang sangat mustahil dan konyol. Oleh karena itu, saya tidak pernah meluangkan waktu khusus untuk mempersiapkan diri untuk mewujudkan mimpi itu.

Ketika saya kuliah S1 di UGM, saya mengetahui bahwa salah satu cara untuk bisa tinggal di luar negeri adalah dengan menempuh studi

lanjut di negara tersebut. Semangat saya sempat menggelora kembali. Saya mengubah mimpi untuk tinggal di luar negeri, menjadi mimpi untuk kuliah di sana. Tetapi semangat itu kemudian berangsur-angsur padam. Salah satunya karena saya tidak percaya diri dengan kemampuan saya. Perasaan ini muncul ketika saya mengamati dosen-dosen UGM lulusan luar negeri yang mengajar saya saat itu. Mereka tampak sangat keren dan hebat. Penjelasan mereka sangat runtut, menandakan kemampuan intelektual mereka yang sangat tinggi. Mengingat saat itu saya pontang panting memahami apa itu Sosiologi, rasanya tak mungkin saya mampu mencapai standar untuk bisa kuliah di luar negeri.

Saat saya kuliah S2 pada tahun 2004-2006 di UGM, informasi tentang beasiswa luar negeri belum seperti saat ini. Meskipun skema beasiswa dari luar melalui lembaga-lembaga organisasi, seperti *Australian Development Scholarships (ADS)*, *Fulbright scholarships*, *Chevening Scholarship*, dan sebagainya sudah ada. Hanya saja, informasi beasiswa tersebut tidak pernah saya ketahui, bisa jadi karena pergaulan saya yang terbatas. Atau mungkin karena informasi beasiswa memang hanya beredar di lingkungan terbatas.

Media dan Komunitas: Menyusun fondasi menuju studi S3

Walaupun keinginan untuk tinggal di luar negeri telah berubah menjadi kuliah, proses perjalanannya sungguh menantang, bahkan tidak terduga. Aktivitas, minat riset, dan keterlibatan saya di komunitas, adalah titik-titik penting yang menghubungkan saya dengan tokoh-tokoh kunci dalam perjalanan studi S3.

Pada tahun 2005-2006, saya meneliti tentang gerakan sosial di dunia maya dengan studi kasus gerakan *Open Source* untuk tesis S2 saya. Penelitian tentang dunia maya ini membuka khazanah pengetahuan saya sehingga saya menemukan fokus dan minat dalam penelitian dan dunia akademik. Fokus dan minat inilah yang mendorong saya untuk terus melakukan penelitian seputar dunia maya, teknologi, media sosial dan lain sebagainya, yang kemudian diwujudkan dalam beberapa publikasi ilmiah. Ketertarikan saya pada bidang-bidang tersebut membantu saya dalam menyusun proposal disertasi.

Selama saya menempuh S2 di UGM, saya terlibat aktif dalam kegiatan di komunitas tempat saya tinggal. Bersama teman-teman di Desa Timbulharjo Sewon Bantul, kami mengelola Radio Komunitas Angkringan sebagai salah satu media untuk dan dari warga Timbulharjo. Berbagai eksperimen, advokasi, dan program kami lakukan untuk memberikan suara bagi mereka yang tidak memiliki suara (di media utama). Misalnya, kami mengembangkan media berbasis SMS pada rentang tahun 2007-2008. Berbeda dengan saat ini di mana sosial media lebih populer ketimbang, periode tahun 2007-2010, pengguna telepon seluler bertukar pesan melalui SMS, karena murah, bahkan operator kerap memberikan SMS gratis untuk memudahkan komunikasi. Di Radio Angkringan, kami memanfaatkan popularitas SMS untuk menyebarkan informasi yang lebih sesuai bagi warga daerah Desa Timbulharjo dengan mengembangkan sistem informasi berbasis SMS. Proyek ini mendapatkan dana Hibah dari *Ford Foundation* melalui program Cipta Media Bersama. Dengan dana bantuan tersebut, kami berhasil menjadikan SMS sebagai media informasi berbasis komunitas.

Interaksi, partisipasi dan keterlibatan saya di Radio Komunitas Angkringan ini, membuka jalan saya untuk mengembangkan jaringan. Keterlibatan saya di Radio Angkringan membuka jalan untuk berinteraksi dengan lembaga donor asing yang sering menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas. Kegiatan-kegiatan ini saya gunakan sebagai bekal saya dalam mempersiapkan studi S3.

Lebih lanjut, keberhasilan Radio Komunitas Angkringan dalam mengembangkan media komunitas berbasis SMS membuka peluang besar bagi saya untuk bertemu dengan beberapa tokoh kunci yang di kemudian hari, banyak membantu persiapan studi S3 saya. Misalnya, tahun 2008 saya bertemu dan berkenalan dengan salah satu peneliti dari Arizona, Amerika karena dia tertarik dengan tesis saya, dan juga tertarik untuk melihat bagaimana perkembangan informasi berbasis komunitas. Meskipun saya tidak jadi kuliah di Arizona Amerika Serikat, kami masih tetap berkomunikasi hingga saat ini. Lalu, pada tahun 2009, saya juga bertemu dengan salah seorang peneliti dan dosen dari Universitas Manchester, Inggris, lagi-lagi karena tertarik pada proyek pengembangan media berbasis komunitas di Radio Angkringan.

Kesempatan-kesempatan saat itu saya gunakan untuk bertanya dan mencari tahu. Mereka dengan suka hati dan gembira membagi pengalaman-pengalaman mereka. Mereka juga sering mengajak saya untuk keluar dari zona nyaman. Satu hal yang sangat membekas dalam adalah ketika saya ditantang untuk kuliah di luar negeri. Waktu itu saya baru saja menyelesaikan S2 dan baru saja melahirkan anak ke dua, ketika tiba-tiba muncul pertanyaan: “Kenapa tidak kuliah di luar negeri, Mbar? Apa yang kamu lakukan dan ide-idemu itu sangat menarik untuk dikembangkan lagi menjadi suatu penelitian yang lebih sistemik.” Saya cukup kaget dengan pertanyaan itu karena saya tidak cukup yakin dengan kemampuan saya. Saya kemudian bertanya “Emang saya bisa kuliah di luar negeri? S2 saya kan dari dalam negeri, begitupun S1. Lalu, bagaimana caranya?” Penanya tersebut hanya tertawa sambil menjawab, “Bisa. Gak usah khawatir.”

Dari percakapan itulah, saya seolah mendapatkan bensin yang membuat api semangat kembali menyala dengan besar. Sejak saat itu, saya semakin sering berkomunikasi dan bertanya pada rekan peneliti tersebut. Saya juga mulai mencari informasi di internet untuk mencari tahu apa saja yang harus saya lakukan jika ingin kuliah di luar negeri. Saya kemudian makin sadar bahwa kuliah di luar negeri adalah cara saya untuk tinggal di luar negeri, meskipun cuma sebentar.

Perjalanan Menuju Kuliah S3

Saya memulai perjalanan untuk kuliah di luar negeri pada tahun 2010, meskipun persiapannya sudah saya lakukan jauh sebelumnya. Pada tahun 2008, saya diterima sebagai CPNS di Program Studi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena masih CPNS, kami diharuskan mengabdikan dan menyesuaikan dengan komposisi dosen prodi saat itu. Sehingga rencana studi S3 di luar negeri untuk sementara saya simpan dulu. Tetapi saya tidak berhenti. Di sela-sela kesibukan sebagai CPNS, saya berusaha untuk tetap menjaga agar semangat itu tidak padam. Saya tetap rajin *browsing* internet meskipun masih terbatas pada informasi studi apa yang akan saya lakukan.

Pada saat yang bersamaan, sekitar tahun 2009-2010, saya sudah mulai meningkatkan kemampuan bahasa saya. Mentor saya mengatakan bahwa hal pertama yang harus dimiliki pejuang kuliah luar negeri adalah memiliki sertifikat kemampuan berbahasa Inggris seperti IELTS atau TOEFL. Sertifikat ini adalah pembuka jalan saat mendaftar di kampus luar negeri. Mengikuti saran tersebut, saya mulai dengan serius mempersiapkan kemampuan bahasa Inggris saya. Selama hampir 2 tahun, saya mengikuti kursus IELTS, uji coba tes, hingga mencoba menulis proposal dalam bahasa Inggris. Tentu tidak mudah dan banyak tantangannya. Tetapi saya tetap bertahan.

Nasihat kedua dari mentor saya adalah mulai segera mempersiapkan dua halaman proposal disertai. Meskipun belum tahu akan mendaftar di kampus mana, saya tetap mempersiapkan proposal tersebut dengan segala keterbatasan saya. Saya kembali melakukan komunikasi secara intensif dengan mentor saya untuk merumuskan rencana penelitian yang diwujudkan dalam 10 halaman proposal penelitian S3.

Dengan dua bekal utama, sertifikat kemampuan bahasa Inggris dan proposal penelitian, saya mulai mencoba mendaftar ke kampus-kampus luar negeri, meskipun belum memiliki rencana untuk membiayai kuliah tersebut. Pada tahun 2012, saya diterima di Manchester University, meskipun masih bersyarat karena skor IELTS saya masih di bawah standar kampus tersebut³. Surat penerimaan dari Universitas Manchester tersebut kemudian saya gunakan untuk mendaftar beasiswa Studi Lanjut dari Kementerian Agama RI. Pada tahun yang sama, saya mendapatkan beasiswa tersebut. Saya juga mendapatkan beasiswa dari LPDP dan DIKTI pada saat yang bersamaan. Namun karena kemampuan bahasa Inggris saya masih kurang, saya harus memenuhi standar tersebut agar dapat melanjutkan kuliah di Inggris. Sehingga keberangkatan saya ke Inggris harus ditunda sampai saya dapat memenuhi target. Sejak itu, saya berusaha untuk meningkatkan skor IELTS saya. Saya mengikuti 5 kali tes IELTS dalam kurun waktu 1 tahun karena skor saya selalu di bawah standar.

Perjuangan meningkatkan skor IELTS adalah episode yang sangat menguras tenaga, air mata, dan dana. Tapi ternyata Allah memiliki rencana

3 Universitas Manchester mewajibkan calon mahasiswa internasional memiliki skor IELTS minimal 7 (overall band), di mana kemampuan writing dan speaking tidak boleh kurang dari 7.

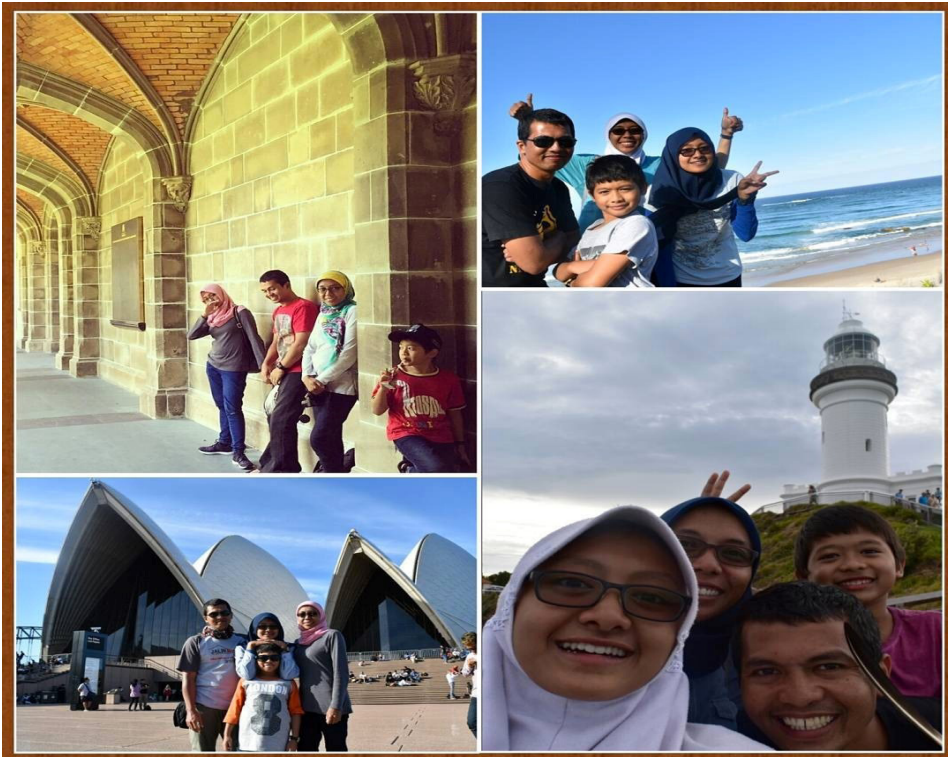
lain. Pada Pertengahan 2013, di saat saya sudah putus asa karena skor IELTS yang tidak kunjung naik, saya mencoba mendaftar beasiswa Australian Development Scholarship (ADS). Alhamdulillah pada awal tahun 2014, saya dinyatakan diterima sebagai *awardee* dari beasiswa ADS. Rupanya inilah jawaban Allah atas kesulitan demi kesulitan yang saya alami pada rentang tahun 2008–2013: “Ada kemudahan setelah kesulitan.” Sebagai *awardee* ADS, saya mendapatkan banyak kemudahan, misalnya mengikuti persiapan bahasa Inggris di Jakarta selama 8 minggu, kemudahan urusan keimigrasian, kemudahan mendaftar di kampus di Australia, hingga kemudahan mendapatkan pembimbing S3. Alhamdulillah.

Setelah melewati masa persiapan yang cukup menantang, Januari 2015 saya berangkat ke Brisbane, Queensland, Australia. Status saya saat itu adalah mahasiswa program Doctoral School of Business, University of Queensland Australia. Saat itu saya masih tidak percaya kalau saya bisa keluar negeri. SAYA BISA KELUAR NEGERI.

Secara umum, proses studi S3 saya berjalan lancar sesuai target. Pada bulan Januari 2016 sidang pertama proposal berjudul *Social media use to support innovation in small and medium-sized enterprises (SMEs) in developing countries: The case of Indonesia* (Penggunaan media sosial untuk mendukung inovasi pada usaha kecil dan menengah (UKM) di negara berkembang: Kasus Indonesia) dilakukan, ada beberapa revisi yang cukup mendasar terutama pada metode penelitian. Setelah melakukan revisi, saya melanjutkannya dengan pengumpulan data di Indonesia pada tahun 2017 dan tahun 2018. Finalisasi dan penulisan disertasi saya lakukan pada rentang periode 2017–2018.

Perjuangan Menyelesaikan Studi S3 di University of Queensland Australia

Perjalanan saya menyelesaikan Studi S3, tentu saja bukan pengalaman yang mudah. Empat bulan pertama saat saya datang, saya harus beradaptasi dengan situasi baru. Saya lebih awal berangkat untuk mempersiapkan akomodasi keluarga, mencari sekolah untuk anak-anak saya, dan lain sebagainya. Setelah semua selesai, baru keluarga saya (suami dan anak-anak saya) menyusul, dan menjalani kehidupan sebagai keluarga *Ph.D Student*.



Kehadiran suami dan anak-anak di Brisbane, Australia, tentu saja menjadi *support* yang sangat penting bagi studi saya. Saya mendapatkan dukungan dari mereka. Saya juga merasa yakin apa yang mereka rasakan dan yang mereka alami di Brisbane ini akan menjadi bekal yang sangat penting dalam hidup mereka.

Tentu saja perjalanan hidup saya tidak selalu lancar. Ada banyak hambatan dan tantangan, apalagi topik disertasi yang saya ambil adalah masuk ke dalam ranah yang baru bagi saya. Pernah selama sehari-hari saya mengalami situasi di mana sering merasa mual dan muntah ketika membuka laptop. Waktu itu saya sedang memasuki tahun ke-2 studi saya. Untuk menunjang penelitian, saya harus segera mengumpulkan data di Indonesia dari UKM-UKM yang ada di Yogyakarta dan Bandung dan kembali lagi ke Brisbane untuk mengolah data tersebut.

Mengolah data adalah proses ini sangat berat karena waktu itu saya tidak tahu bagaimana cara mengolah data-data tersebut. Perlu diketahui,

data saya ada dua jenis, yaitu data dari sosial media (instagram facebook dan twitter) berupa foto dan teks, dan data wawancara. Nah, tantangan terbesar adalah mengolah data dari sosial media karena saat itu saya belum tahu bagaimana cara membaca data tersebut. Saya menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer, mencoba mencari cara dan memahami data-data sosial media itu. Tentu saja para pembimbing terus memberikan semangat dan dukungan kepada saya. Tetapi pada akhirnya, sayalah yang harus memutuskan apa yang harus dilakukan pada data itu. Saya lalu membuat *clustering*/kategorisasi data media sosial tersebut.

Namun tantangan berikutnya muncul. Untuk dapat melakukan klastering data, saya harus menentukan terlebih dahulu klaster-klaster yang saya cari. Di sinilah saya mulai membuat *systematic literature review* untuk mengetahui bagaimana caranya mengukur kinerja sosial media di level UKM. Dari proses ini saya menyadari bahwa *systematic literature review* ini sangat penting, sesuatu yang belum saya pelajari selama studi di Indonesia. *Systematic literature review* menjadi dasar untuk mengetahui posisi riset saya di tengah khazanah riset yang lebih dahulu dan memberikan gambaran yang jelas, saya harus ke mana, saya harus bagaimana.

Tantangan yang paling besar yang saya hadapi saat saya studi di Australia terkait dengan ranah akademik saya adalah ketika saya harus membuat kesimpulan. Pada akhir tahun kuliah S3, saya diminta untuk segera menyiapkan progress dan saya harus segera mengumpulkan draft disertasi di mana kesimpulan penelitian sudah harus ditulis. Waktu itu, menjelang akhir tahun 2018⁴, supervisor/pembimbing utama saya sedang berada di Inggris. Pembimbing kedua saya juga tidak bisa dihubungi karena sedang dalam perjalanan ke Eropa. Lalu bagaimana saya membuat analisis dan kesimpulan?

Sementara itu, di saat yang bersamaan, anak-anak dan suami saya harus segera pulang ke Indonesia karena visa mereka akan segera berakhir pada Desember 2018. Pecah kepala saya memikirkan itu. Tapi saya tidak bisa berlarut-larut dalam kekacauan itu, saya harus segera mengambil tindakan. Maka saya pun berbagi peran dengan suami saya. Dia yang

4 Perlu diketahui di Australia, bulan November-Januari adalah bulan liburan Natal. Banyak Profesor dan Doktor sudah mempersiapkan perjalanan/liburan akhir tahun mereka dan umumnya mereka tidak mau diganggu selama 3 bulan liburan itu.

menyelesaikan semua urusan perpindahan, sementara saya mengurung diri di kantor selama sehari-hari, pulang hanya di waktu makan dan masak untuk anak-anak, lalu kembali lagi ke kampus untuk melanjutkan tugas saya.

Rentang Oktober-November saya berhasil mengumpulkan draft lengkap dari bab I-VI berikut kesimpulan dan analisisnya. Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan semua draft meskipun saya masih deg-degan “jangan-jangan kesimpulan saya keliru”. Tapi saya tidak bisa berlarut-larut di sana. Saya tetap mengirimkan draft tersebut pada pembimbing saya. Alhamdulillah mereka sangat memahami saya, meskipun liburan mereka tetap mau membalas dan memberi masukan yang sangat berarti bagi disertasi saya.

Akhir Desember 2018, hampir seluruh bagian dari disertasi saya selesai dan sudah dikirim kepada para pembimbing. Sebagai hadiah kecil, saya dan keluarga menikmati malam pergantian tahun di tepi sungai Brisbane bersama beberapa kawan seperjuangan. Keesokan paginya, tanggal 1 Januari 2019, suami dan anak-anak pulang ke Indonesia setelah melewati malam-malam penuh tangis anak-anak yang tidak mau meninggalkan Brisbane. But life must go on, mereka harus pulang karena rumah mereka ada di Yogyakarta.

Saya sendiri masih tinggal di Brisbane dengan sisa masa visa satu bulan untuk menyelesaikan disertasi saya. Saya masih harus mengerjakan detail-detail lain dari bagian disertasi, memperhalus bahasa, dan menyelesaikan hal-hal lainnya. Satu bulan yang harus saya gunakan semaksimal mungkin, dan ini tidak mudah. Kerja sendiri tanpa suami dan anak. Mahasiswa PhD lainnya yang seangkatan saya banyak yang telah menyelesaikan studi atau berada di situasi dan kondisi yang sama dengan yang saya alami. Pusing dan stres karena harus segera selesai sebelum visa habis pada tanggal 31 Januari 2019.

Alhamdulillah, tanggal 29 Januari 2019, saya berhasil menyelesaikan dan mengumpulkan disertasi saya ke kampus. Keesokan harinya saya pergi meninggalkan Brisbane untuk pulang ke Indonesia.



Menengok ke Belakang, Menatap ke Depan

Salah satu hikmah yang saya rasakan dari perjalanan Studi S3 di University of Queensland, Brisbane Australia, adalah saya merasa menjadi orang yang lebih kuat. Bukan semata-mata karena saya sudah pergi ke luar negeri, atau bukan pula semata-mata karena saya sudah menyelesaikan Studi S3 di sana, tetapi menjalani studi S3 itulah yang menjadikan saya lebih kuat. Studi S3 membuat saya menjadi lebih toleran karena saya bertemu dengan berbagai tipe karakter manusia baik orang asing maupun orang Indonesia sendiri. Saya juga belajar untuk tidak menjadi orang yang judgmental, atau memberikan penilaian secara berlebihan kepada sesuatu yang tidak saya tahu. Selain itu, fokus studi saya adalah bisnis sedangkan saya sama sekali tidak pernah belajar di prodi/fakultas bisnis. Tetapi saya kemudian menyadari bahwa masih ada banyak hal yang belum saya pelajari. Untuk itu, diperlukan semangat dan komitmen untuk melanjutkan apa yang telah dimulai. *Last but not least*, saya yakin bahwa belajar itu semuanya adalah yang berkaitan dengan *passion*. *Studi S3 is about working hard and play harder. Doctoral study is about study hard but*

you should consider to play harder, which means smarter.

Hal lain yang penting dan menjadi penentu dalam studi saya adalah bahwa saya tidak akan bisa menyelesaikan kuliah di Brisbane dengan baik dan waras jika tidak memiliki *supporting system* yang bagus. Pada titik ini, saya sangat bersyukur karena suami saya sangat *support* dengan studi saya. Ketika dia melihat saya sedang sangat frustrasi dengan disertasi, maka dia akan mengajak saya jalan-jalan. Di Brisbane, hampir setiap tempat dan setiap pantai sudah kami jajaki. Di sana juga kami mendapatkan keluarga baru, teman-teman yang memiliki kesempatan yang sama dan hobi yang sama, yaitu jalan-jalan. Bersama kelompok tersebut saya sering jalan-jalan, saya sering *camping*, dan ini membantu saya agar menjaga diri saya tetap waras.

Kewarasan dan kebahagiaan tidak hanya berasal dari dukungan suami dan anak-anak, tetapi juga dari teman-teman yang se-ide dan memiliki *passion* atau minat yang sama. Mereka menjadi keluarga kedua saya di Brisbane. Kami sering pergi main bersama, masak-masak, *camping* atau liburan Bersama-sama. Hal-hal kecil ini penting bagi saya untuk menjaga kewarasan di tengah terpaan perjalanan S3 yang kadang membuat saya gila.

Tentu saja, dukungan terbesar datang dari Allah SWT. Janji-Nya yang tertulis di surat Al Insyirah itulah yang menjadi motivasi utama saya. Bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan. Dan saya telah membuktikannya.

Fa Inna ma' al 'usri yusro. Inna ma' al 'usri yusro.